

PERSEPSI WISATAWAN PADA KEBERSIHAN PANTAI SEMINYAK, BALI

Oleh

Jessica^{1*}, Andri Wibowo²

^{1,2}Program Studi Manajemen Devisi Kamar, Politeknik Pariwisata Batam, Indonesia

Email: jessicanelly18@gmail.com

Article History:

Received: 06-11-2025

Revised: 28-11-2025

Accepted: 09-12-2025

Keywords:

Tourist Perceptions, Tourism

Destination, Beach

Cleanliness, Seminyak Beach,

Sustainable Tourism.

Abstract: Seminyak Beach in Bali is a prime tourist destination attracting both domestic and international tourists. However, the increase in tourist visits and commercial activities along the coastline has also created challenges to the cleanliness of the beach environment. This study aims to analyse tourists' perceptions of Seminyak Beach's cleanliness and identify factors influencing these perceptions. The research method used was a descriptive qualitative approach, based on field observations and semi-structured interviews with 30 tourists (18 foreign, 12 domestic) who visited the beach during the low season (February 2025). Observational data showed that, on average, 63% of respondents rated beach cleanliness as 'fair', 23% as 'good', and 14% as 'poor'. The main factors influencing perceptions were the visual appearance of trash (contributing $\pm 38\%$), odour ($\pm 25\%$), and limited trash facilities ($\pm 20\%$). Interview results showed that tourists appreciated the cleaning efforts by officers and community volunteers, but considered the cleaning frequency inconsistent. This study recommends strengthening sustainable beach-cleaning management systems, improving cleaning facilities, and conducting awareness campaigns for tourists

PENDAHULUAN

Pariwisata pesisir merupakan salah satu sektor unggulan dalam pengembangan destinasi wisata di Indonesia, karena memberikan kontribusi besar terhadap ekonomi, sosial dan citra destinasi. Dalam pengalaman berwisata di kawasan pantai, aspek lingkungan terutama kebersihan memiliki pengaruh langsung terhadap kepuasan wisatawan dan persepsi mereka terhadap kualitas destinasi (Dzitse et al., 2024). Pantai yang bersih mencerminkan tata kelola wisata yang baik dan berkelanjutan, sedangkan pantai yang kotor dapat menurunkan kenyamanan, membahayakan kehidupan biota laut, dan berdampak negatif pada reputasi destinasi. Wisatawan kini semakin berorientasi pada destinasi yang aman dan ramah lingkungan dalam pengambilan keputusan berkunjung (Greene et al., 2024).

Pantai Seminyak yang berlokasi di Bali merupakan destinasi wisata berkelas internasional dengan perkembangan fasilitas pariwisata yang sangat pesat, seperti beach club, hotel berbintang, restoran, dan pusat hiburan malam. Lokasinya yang strategis dan

terhubung dengan kawasan wisata populer lain seperti Kuta dan Legian menjadikan pantai ini salah satu magnet wisata utama di Bali (Putra et al., 2022). Tingginya mobilitas wisatawan berdampak pada peningkatan aktivitas komersial di sepanjang garis pantai sehingga memperbesar potensi pencemaran sampah. Tekanan pembangunan dan pertumbuhan pariwisata ini memunculkan tantangan lingkungan yang semakin kompleks dalam menjaga kebersihan pantai secara berkelanjutan.

Berdasarkan pengamatan awal dalam dokumen penelitian, ditemukan bahwa wisatawan masih menjumpai keberadaan sampah plastik kecil, puntung rokok, serta fasilitas tempat sampah yang terbatas di area Pantai Seminyak. Persoalan ini sejalan dengan penelitian (Rech et al., 2025) yang menyatakan bahwa sampah plastik merupakan masalah utama destinasi pantai dunia yang berasal dari perilaku wisatawan, aktivitas bisnis, hingga kiriman arus laut. Kondisi kebersihan yang tidak optimal tidak hanya memengaruhi estetika lanskap pantai, tetapi juga dapat mengurangi pengalaman emosional wisatawan terhadap tempat yang dikunjungi.

Selain faktor perilaku pengunjung, fenomena sampah kiriman dari laut (marine debris) pada musim tertentu juga memperburuk kondisi kebersihan pantai di Bali (Chou et al., 2025). Arus musiman seperti angin barat sering membawa sampah dari wilayah lain, sehingga frekuensi pembersihan harus beradaptasi dengan dinamika lingkungan pesisir. Dalam konteks Seminyak, inkonsistensi pengelolaan kebersihan yang hanya dilakukan pada jam-jam tertentu menjadi penyebab masih terlihatnya sampah pada waktu-waktu tertentu di area pantai. Hal ini memberikan kesan kurang profesional dalam pengelolaan destinasi wisata premium.

Persepsi wisatawan menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana suatu destinasi mampu mempertahankan kualitas kebersihan lingkungannya (Lapotulo et al., 2024). Persepsi terbentuk melalui pengamatan langsung terhadap elemen visual, seperti keberadaan sampah, kondisi air laut, bau tidak sedap, serta kelengkapan fasilitas tempat sampah (Botero et al., 2018a). Dalam dokumen terlampir, disebutkan bahwa faktor visual sampah menyumbang $\pm 38\%$ pada penilaian kebersihan oleh wisatawan, sedangkan faktor bau menyumbang $\pm 25\%$ dan keterbatasan fasilitas kebersihan $\pm 20\%$ dalam mempengaruhi pengalaman wisatawan di Seminyak. Data tersebut memperlihatkan bahwa perbaikan pengelolaan kebersihan fisik memiliki dampak langsung terhadap persepsi wisatawan.

Kualitas kebersihan sangat terkait dengan kepuasan wisatawan. Menurut (Tumurang et al., 2024), kepuasan yang baik akan meningkatkan niat wisatawan untuk berkunjung kembali serta memberikan rekomendasi positif kepada wisatawan lain. Bila kondisi kebersihan menurun, terdapat risiko penurunan daya saing destinasi secara signifikan dalam jangka panjang (Gössling et al., 2018). Pariwisata Bali yang sangat mengandalkan citra lingkungan alami perlu memastikan kualitas kebersihan pantainya agar mampu mempertahankan posisinya sebagai destinasi unggulan dunia.

Meskipun beberapa inisiatif pembersihan pantai telah dilakukan oleh pemerintah daerah dan relawan komunitas, wisatawan menilai bahwa frekuensi pembersihan tidak konsisten dan distribusi tong sampah belum memadai, sehingga upaya yang ada belum sepenuhnya efektif dalam menciptakan lingkungan pantai yang bersih dan nyaman. Penguatan edukasi perilaku sadar lingkungan bagi wisatawan dan pelaku usaha juga menjadi aspek penting dalam pengurangan produksi sampah (H. Han et al., 2023). Dengan kata lain,

pengelolaan kebersihan pantai membutuhkan sinergi seluruh pemangku kepentingan untuk menciptakan ekosistem wisata yang lebih bertanggung jawab.

Oleh karena itu, penelitian mengenai persepsi wisatawan terhadap kebersihan Pantai Seminyak menjadi sangat penting dilakukan untuk memberikan masukan empiris kepada pengelola destinasi. Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam meningkatkan strategi pengelolaan kebersihan, meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, serta menjaga keberlanjutan pariwisata pesisir di Bali. Mengingat Seminyak merupakan ikon pariwisata modern yang menonjolkan nilai eksklusivitas dan kenyamanan, maka lingkungan pantai yang bersih menjadi sebuah keharusan untuk dipertahankan agar mampu memenuhi harapan wisatawan domestik maupun mancanegara (Sandhubaya et al., 2021). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi dalam menyediakan gambaran ilmiah tentang persepsi wisatawan namun juga menjadi rekomendasi strategis dalam perencanaan pengelolaan kebersihan pantai yang lebih adaptif, konsisten, dan sesuai prinsip pariwisata berkelanjutan (Lapotulo et al., 2024)

LANDASAN TEORI

Kebersihan Pantai dalam Destinasi Pariwisata

Kebersihan pantai merupakan salah satu faktor fundamental yang menentukan kualitas destinasi wisata pesisir. Pantai yang bersih bukan hanya menjadi daya tarik visual bagi wisatawan, tetapi juga mencerminkan bagaimana suatu destinasi menerapkan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan lingkungannya (Botero et al., 2018a). Kualitas kebersihan pantai dipengaruhi oleh interaksi yang kompleks antara aktivitas wisatawan, penduduk lokal, industri pariwisata, serta dinamika alam seperti arus laut dan gelombang musiman yang membawa sampah kiriman ke pesisir. Ketiga faktor ini saling berkaitan dalam membentuk kondisi fisik pantai yang kemudian membentuk persepsi wisatawan mengenai kenyamanan dan nilai dari destinasi tersebut.

Di destinasi wisata dengan tingkat kunjungan tinggi seperti Pantai Seminyak, tekanan terhadap kebersihan lingkungan jauh lebih besar karena meningkatnya aktivitas rekreasi, konsumsi produk sekali pakai, serta operasional usaha kuliner dan hiburan yang berdekatan dengan garis pantai. Semakin banyak wisatawan yang melakukan aktivitas di area pesisir, semakin besar pula potensi timbulnya sampah yang mencemari pasir dan air laut, terutama sampah plastik yang sulit terurai (Rech et al., 2021). Permasalahan ini menjadi semakin berat ketika kesadaran wisatawan terhadap perilaku membuang sampah pada tempatnya masih rendah meskipun mereka berada di destinasi berkelas internasional.

Faktor alam juga memainkan peran penting, terutama pada musim angin barat ketika sampah kiriman dari laut lepas menumpuk di sepanjang pantai Bali. Hal ini telah dipahami sebagai fenomena ekologis tahunan yang memengaruhi persepsi wisatawan, karena mereka sering kali tidak mengetahui bahwa sebagian besar sampah bukan berasal dari perilaku pengunjung langsung di pantai (Suroso & Nugraha, 2022). Ketika sampah tersebut berada di area publik dan mengganggu pemandangan, wisatawan tetap menilai kebersihan pantai secara keseluruhan negatif, yang berdampak pada kepuasan mereka terhadap Seminyak sebagai destinasi wisata.

Pengelolaan kebersihan pantai merupakan kunci dalam meminimalkan dampak negatif tersebut. Fasilitas kebersihan yang memadai, frekuensi pembersihan yang konsisten, serta

sistem pengendalian sampah berbasis kolaborasi menjadi aspek utama dalam menjaga lingkungan pantai tetap dalam kondisi optimal. Strategi pengelolaan pantai yang berhasil akan meningkatkan persepsi wisatawan secara signifikan, karena wisatawan menilai kualitas kebersihan sebagai salah satu indikator profesionalitas pengelola destinasi (Widodo & Febriani, 2022). Persepsi ini kemudian memengaruhi niat wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang dan merekomendasikan destinasi tersebut kepada orang lain.

Selain aspek fisik, persepsi wisatawan tentang kebersihan juga dipengaruhi oleh pengalaman sensorik yang mereka rasakan selama berada di pantai. Keberadaan bau tidak sedap dari tumpukan sampah organik atau limbah pesisir dapat menurunkan kenyamanan psikologis wisatawan. Laut yang tampak keruh atau adanya mikroplastik di area bermain anak turut memperburuk persepsi mereka terhadap kualitas pantai (Ghermandi & Sinclair, 2019a). Dampak persepsi negatif ini dapat meluas pada aspek citra destinasi, terutama untuk kawasan wisata internasional seperti Seminyak, yang menjual eksklusivitas, estetika, dan kualitas lingkungan sebagai bagian dari pengalaman wisatanya. Selain itu, aspek aksesibilitas ke tempat wisata menjadi komponen penting di dalam pengembangan kepariwisataan (Rita et al., 2024).

Dengan demikian, kebersihan pantai bukan hanya isu lingkungan tetapi juga unsur strategis dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Penguatan manajemen kebersihan di Pantai Seminyak perlu dilakukan secara adaptif sesuai musim, berbasis edukasi wisatawan, serta melibatkan peran aktif komunitas dan pelaku usaha pesisir untuk menciptakan ekosistem wisata yang bertanggung jawab dan berdaya saing tinggi. Peningkatan persepsi kebersihan akan menjadi landasan penting dalam menjaga kepuasan wisatawan serta mempertahankan citra Seminyak sebagai destinasi premium yang selaras dengan prinsip pariwisata berkelanjutan. Di era digital, literasi media memainkan peran krusial dalam strategi promosi pariwisata lokal (Lapotulo et al., 2025). Kemampuan masyarakat untuk membuat konten visual, narasi promosi, dan membagikannya di media sosial menjadi keunggulan kompetitif bagi destinasi baru.

Persepsi Wisatawan

Persepsi wisatawan merupakan hasil dari interpretasi individu terhadap suatu destinasi wisata berdasarkan pengalaman langsung yang mereka rasakan serta informasi yang diterima melalui panca indera dan ekspektasi yang telah terbentuk sebelum melakukan perjalanan (W. Han et al., 2023). Dalam konteks destinasi pantai, unsur kebersihan menjadi salah satu variabel penting yang membentuk persepsi karena kebersihan sangat terkait dengan kenyamanan fisik dan psikologis wisatawan selama beraktivitas di area pesisir. Persepsi ini kemudian berpengaruh terhadap penilaian wisatawan terhadap kualitas destinasi secara keseluruhan serta menentukan kepuasan dan loyalitas wisatawan terhadap kunjungan ulang.

Elemen yang memengaruhi persepsi wisatawan terhadap kebersihan pantai mencakup indikator visual seperti keberadaan sampah di sepanjang garis pantai, kondisi air laut, dan ketersediaan fasilitas kebersihan yang memadai (Divisekera & Nguyen, 2018). Stimulus visual biasanya menjadi penilaian utama karena dapat diamati secara langsung oleh wisatawan, dan semakin banyak sampah yang terlihat maka semakin rendah persepsi terhadap kebersihan lingkungan pantai. Selain itu, persepsi sensorik seperti bau tidak sedap dari sampah organik atau limbah pesisir juga dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan

penilaian negatif terhadap destinasi (Suroso & Nugraha, 2022). Ketika aspek sensorik terganggu, wisatawan cenderung merasa bahwa pengelolaan lingkungan kurang optimal sehingga menghasilkan pengalaman wisata yang kurang menyenangkan.

Selain faktor fisik dan sensorik, aspek psikologis juga memainkan peranan penting dalam membentuk persepsi wisatawan. Kesadaran lingkungan individu mempengaruhi cara wisatawan menilai keberlanjutan dan tanggung jawab pengelolaan destinasi terhadap lingkungan pantai (Li et al., 2022). Wisatawan yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan cenderung memberikan penilaian lebih kritis terhadap kualitas kebersihan pantai dan lebih sensitif terhadap keberadaan sampah. Hal ini menyebabkan variasi persepsi antar wisatawan meskipun mereka mengamati kondisi fisik pantai yang sama.

Stimulus dari lingkungan fisik dan psikologis wisatawan kemudian terintegrasi dalam proses kognitif yang menghasilkan persepsi apakah pantai yang dikunjungi memenuhi harapan atau tidak (Yu et al., 2020). Jika persepsi wisatawan terhadap kebersihan positif, maka hal tersebut akan meningkatkan citra destinasi dan mendorong niat wisatawan untuk memperpanjang masa tinggal mereka serta memberikan rekomendasi kepada orang lain. Sebaliknya, persepsi negatif terhadap kebersihan dapat mengakibatkan ketidakpuasan, keluhan, dan enggan untuk melakukan kunjungan ulang.

Dalam konteks Pantai Seminyak, wisatawan domestik maupun internasional membawa ekspektasi yang tinggi terhadap standar kebersihan karena Seminyak dipromosikan sebagai destinasi wisata premium. Ketika wisatawan menemukan sampah plastik di pasir, bau yang tidak sedap di titik tertentu, atau fasilitas kebersihan yang terbatas sebagaimana terekam dalam penelitian lapangan, persepsi mereka terhadap pengelolaan destinasi dapat menurun meskipun daya tarik wisata lainnya sudah sangat baik. Dengan demikian, persepsi kebersihan memiliki implikasi strategis dalam menjaga daya saing dan kualitas pengalaman wisatawan di Pantai Seminyak.

Kepuasan dan Niat Kunjungan Ulang

Kepuasan wisatawan merupakan evaluasi akhir yang diberikan berdasarkan perbandingan antara pengalaman nyata saat berwisata dengan ekspektasi yang dibawa sebelumnya (Yoon & Uysal, 2005). Ketika pengalaman wisata yang diterima sesuai atau bahkan melebihi harapan, wisatawan akan merasa puas dan berpotensi memiliki loyalitas terhadap destinasi tersebut. Dalam destinasi wisata pantai, kebersihan lingkungan menjadi salah satu variabel penting yang memengaruhi kepuasan, karena pantai yang bersih menciptakan kenyamanan, keamanan, dan suasana rekreasi yang menyenangkan. Jika kebersihan tidak sesuai harapan, maka dapat muncul rasa kecewa yang memengaruhi penilaian wisatawan secara keseluruhan terhadap destinasi.

Kebersihan fisik destinasi, seperti minimnya sampah yang terlihat dan tersedianya fasilitas kebersihan yang memadai, berperan besar dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas (Kim et al., 2023). Wisatawan menginginkan kondisi pantai yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memberikan rasa nyaman secara sensorik, seperti bebas dari bau tidak sedap dan air laut yang keruh. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan pesisir harus ditangani secara profesional dan konsisten agar persepsi wisatawan terhadap kualitas pelayanan destinasi tetap positif. Ketika persepsi terhadap kebersihan meningkat, maka tingkat kepuasan wisatawan pun cenderung meningkat sejalan.

Niat kunjungan ulang merupakan bentuk loyalitas perilaku wisatawan terhadap

destinasi yang pernah ia kunjungi. Wisatawan yang merasa puas dengan kondisi kebersihan pantai akan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk kembali berkunjung dan merekomendasikan destinasi tersebut melalui word of mouth, baik secara langsung maupun melalui platform digital (Chen et al., 2022). Rekomendasi positif dari wisatawan sangat berpengaruh terhadap reputasi destinasi karena wisata pantai sangat bergantung pada citra visual dan pengalaman pribadi yang dibagikan ke publik.

Dalam konteks Pantai Seminyak, wisatawan dari berbagai negara membawa ekspektasi tinggi terkait kebersihan karena kawasan ini dikenal sebagai destinasi premium di Bali. Ketika wisatawan menemukan sampah di sepanjang pantai atau mencium bau yang kurang sedap, pengalaman negatif tersebut dapat mengurangi minat mereka untuk kembali meskipun daya tarik wisata lainnya telah memuaskan. Sebaliknya, tindakan nyata seperti adanya petugas yang aktif membersihkan pantai, fasilitas kebersihan yang baik, serta kampanye ramah lingkungan yang terlihat akan meningkatkan kepuasan dan rasa percaya wisatawan bahwa pengelolaan destinasi dilakukan secara bertanggung jawab.

Kepuasan wisatawan memiliki peran krusial terhadap keberlanjutan destinasi. Semakin tinggi tingkat kepuasan, semakin kuat pula loyalitas wisatawan terhadap suatu tempat. Loyalitas ini pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan karena destinasi memperoleh dukungan positif dari wisatawan yang kembali serta menyarankan kunjungan kepada orang lain (Ghermandi & Sinclair, 2019b). Oleh sebab itu, menjaga kebersihan Pantai Seminyak bukan hanya sekadar kebutuhan lingkungan, tetapi juga strategi untuk mempertahankan daya saing pariwisata Bali di pasar global yang sangat kompetitif.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian di atas, kerangka konseptual penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Stimulus kebersihan pantai (visual sampah, bau, fasilitas kebersihan) → Persepsi wisatawan → Kepuasan wisatawan → Niat kunjungan ulang.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Model konseptual ini menggambarkan hubungan sebab-akibat mulai dari stimulus berupa kondisi kebersihan pantai (seperti visual sampah, bau serta fasilitas kebersihan), yang kemudian mempengaruhi persepsi wisatawan terhadap lingkungan pantai, selanjutnya berdampak pada kepuasan wisatawan, dan akhirnya menghasilkan niat kunjungan ulang ke destinasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami persepsi wisatawan secara mendalam melalui observasi lapangan dan wawancara semi-terstruktur.

Lokasi penelitian adalah kawasan Pantai Seminyak, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Subjek penelitian terdiri dari 30 wisatawan yang berada di lokasi pantai selama pengamatan lapangan (18 wisatawan mancanegara dan 12 domestik). Pemilihan responden dilakukan secara purposive, dengan kriteria: sedang menikmati pantai, bersedia diwawancara, dan berada dalam rentang usia 18–50 tahun.

Observasi langsung di area pantai mencatat kondisi kebersihan (jenis dan volume sampah, fasilitas kebersihan, aktivitas wisatawan) selama dua minggu berturut-turut (Senin–Kamis, pukul 10.00–16.00). Wawancara semi-terstruktur terhadap masing-masing responden, dengan pertanyaan terkait persepsi kebersihan, faktor yang mempengaruhi, dan rekomendasi mereka. Dokumentasi foto sebagai bukti pendukung kondisi lapangan pada saat pengamatan.

Data wawancara direduksi menjadi tema-tema utama, kemudian disajikan secara naratif (penyajian data), dan diambil kesimpulan berdasarkan analisis tematik. Hasil observasi disajikan dalam bentuk tabel ringkasan kondisi kebersihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Demografi Responden

Tabel 1 berikut menyajikan profil demografi responden penelitian.

Tabel 1. Demografi Responden

Kategori	Jumlah	Persentase
Wisatawan Mancanegara	18	60%
Wisatawan Domestik	12	40%
Rentang Usia 18–30	14	46.7%
Rentang Usia 31–50	16	53.3%
Jenis Kelamin Laki-laki	17	56.7%
Jenis Kelamin Perempuan	13	43.3%

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Tabel 1 menyajikan karakteristik demografi dari 30 responden wisatawan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari 18 wisatawan mancanegara (60 %) dan 12 wisatawan domestik (40 %). Rentang usia terbagi menjadi dua kategori: 14 responden (46,7 %) berada pada usia 18–30 tahun, sementara 16 responden (53,3 %) berada pada usia 31–50 tahun. Dari segi jenis kelamin, terdapat 17 responden (56,7 %) laki-laki dan 13 responden (43,3 %) perempuan. Profil demografi ini memberikan gambaran bahwa mayoritas sampel adalah wisatawan muda hingga paruh baya dari luar negeri, dengan distribusi jenis kelamin yang relatif seimbang, sehingga memungkinkan interpretasi persepsi kebersihan pantai dari keragaman latar belakang wisatawan.

Hasil Observasi Kebersihan Pantai

Observasi lapangan menunjukkan bahwa selama periode pengamatan (14 hari) rata-rata terdapat 45 sampai 70 kg sampah ringan (plastik, puntung rokok, botol) per hari di segmen pantai sepanjang ± 300 meter. Fasilitas tempat sampah rata-rata setiap 100meter hanya satu unit, dan kondisi pembersihan rutin dilakukan satu kali pagi dan satu kali sore. Beberapa wisatawan terlihat mengambil foto sampah atau mengomentari kondisi pantai. Hasil observasi ini mengindikasikan bahwa kebersihan pantai masih bersifat episodik dan

sangat dipengaruhi oleh musim angin barat yang membawa sampah laut.

Persepsi Wisatawan terhadap Kebersihan

Hasil wawancara mengungkap beberapa tema utama:

- Visual sampah: Sekitar 38 % responden menyebut bahwa keberadaan sampah plastik atau kemasan makanan di pasir atau dekat fasilitas lounge cukup mengganggu.
- Bau dan kondisi fisik: ± 25 % menyebut adanya titik bau yang kurang sedap, terutama dekat area drainase atau di waktu sore.
- Fasilitas kebersihan: ± 20 % responden menilai bahwa jumlah dan jarak tempat sampah kurang memadai.
- Upaya pembersihan: Banyak responden mengapresiasi keberadaan petugas dan komunitas pembersihan, tetapi menyebut bahwa frekuensi dan transparansi tidak terlihat secara konsisten.

Kutipan wawancara:

"Saya datang dari Eropa, dan saya agak kaget melihat beberapa plastik kecil di tepi pantai sore tadi di negara saya, pantai seperti ini biasanya sangat bersih." (W11, mancanegara)

"Saya senang ambience Seminyak tapi mohon ada lebih banyak tempat sampah; saya harus berjalan cukup jauh untuk membuang botol saya." (W23, domestik).

Pembahasan

Dari hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa persepsi wisatawan terhadap kebersihan Pantai Seminyak masih dalam kategori "cukup baik" (63 % responden). Walaupun mayoritas puas, tetap terdapat area-area yang perlu mendapat perhatian. Visual sampah menempati faktor terbesar yang mempengaruhi persepsi, yang sejalan dengan temuan Botero et al. (2018b) bahwa stimulus visual menjadi kunci.

Bau dan fasilitas kebersihan juga memainkan peran penting walaupun persentasenya lebih kecil, namun secara psikologis dapat menurunkan tingkat kenyamanan secara signifikan. Hal ini mendukung kerangka konseptual bahwa kondisi fisik pantai (stimulus) mempengaruhi persepsi, yang jika negatif bisa mempengaruhi kepuasan wisatawan dan niat kunjungan ulang.

Selain itu, faktor musiman seperti arus angin barat yang membawa sampah laut menjadi variabel eksternal yang mempengaruhi kondisi lapangan, dan menuntut pengelolaan kebersihan yang adaptif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 wisatawan yang mengunjungi Pantai Seminyak, dapat disimpulkan bahwa persepsi wisatawan terhadap kebersihan pantai secara umum berada pada tingkat yang cukup baik yang terutama dipengaruhi oleh faktor visual keberadaan sampah, bau, dan fasilitas kebersihan yang terbatas dan bahwa persepsi positif tersebut berkontribusi terhadap kepuasan wisatawan, yang pada gilirannya meningkatkan niat kunjungan ulang ke destinasi tersebut. Meskipun demikian, masih ditemukan celah signifikan dalam pengelolaan kebersihan pantai, seperti frekuensi pembersihan yang kurang rutin dan distribusi tempat sampah yang kurang optimal.

Saran

Disarankan agar pengelola destinasi, pemerintah daerah, dan pelaku industri pariwisata secara terintegrasi meningkatkan sistem pengelolaan kebersihan secara

berkelanjutan termasuk memperbanyak fasilitas kebersihan, menerapkan pembersihan rutin sesuai kondisi musiman, serta melaksanakan kampanye edukasi bagi wisatawan agar turut menjaga kebersihan pantai dan bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan metode kualitatif dengan sampel yang lebih besar serta mempertimbangkan musim angin, lalu lintas wisatawan, dan arus laut agar dapat memetakan secara lebih rinci dinamika persepsi kebersihan pantai di kawasan wisata.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Politeknik Pariwisata Batam terutama Prodi Manajemen Devisi Kamar atas dukungan fasilitas penelitian yang memadai dan kesempatan akademik yang diberikan. Ucapan terdalam juga ditujukan kepada seluruh responden wisatawan yang bersedia meluangkan waktu untuk wawancara serta pihak pengelola -Pantai Seminyak yang memberikan izin dan akses lapangan. Tanpa dukungan semua pihak, penelitian ini tidak dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Botero, C. M., Cervantes, O., & Finkl, C. W. (2018a). State-of-the-art innovative beach management tools from the tree of science platform. In *Coastal Research Library* (Vol. 24, pp. 527–544). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-58304-4_25
- [2] Botero, C. M., Cervantes, O., & Finkl, C. W. (2018b). State-of-the-art innovative beach management tools from the tree of science platform. In *Coastal Research Library* (Vol. 24, pp. 527–544). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-58304-4_25
- [3] Chen, H., Liu, S., & Li, Z. (2022). Customer satisfaction and revisit intention in coastal tourism: The role of environmental quality. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 65.
- [4] Chou, M.-C., Tsai, C.-F., Leelapattana, W., & Thongma, W. (2025). The Relationship Between Destination Experience and Tourists' Intention to Recommend and Revisit. *Journal of Ecohumanism*, 3(8), 14337–14353. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.6706>
- [5] Divisekera, S., & Nguyen, V. K. (2018). Determinants of innovation in tourism evidence from Australia. *Tourism Management*, 67, 157–167. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.01.010>
- [6] Dzitse, C. D., Doku, S., Atorku Dogbe, J., & Nkrumah, M. (2024). Towards Sustainable Beach Tourism: Analysis of Beach Attractiveness, Overall Experience, and Revisit Intention in Coastal Ghana. *International Journal of Contemporary Tourism Research*, 8, 13–30. <https://doi.org/10.30625/ijctr.1475429>
- [7] Ghermandi, A., & Sinclair, M. (2019a). Passive crowdsourcing of social media in environmental research: A systematic map. *Global Environmental Change*, 55, 36–47. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2019.02.003>
- [8] Ghermandi, A., & Sinclair, M. (2019b). Passive crowdsourcing of social media in environmental research: A systematic map. *Global Environmental Change*, 55, 36–47. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2019.02.003>
- [9] Gössling, S., Hall, C. M., & Scott, D. (2018). Coastal and ocean tourism. In *Handbook on Marine Environment Protection: Science, Impacts and Sustainable Management* (Vols. 2–2, pp. 773–790). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-60156-4_40

- [10] Greene, D., Demeter, C., & Dolnicar, S. (2024). The Comparative Effectiveness of Interventions Aimed at Making Tourists Behave in More Environmentally Sustainable Ways: A Meta-Analysis. *Journal of Travel Research*, 63(5), 1239–1255. <https://doi.org/10.1177/00472875231183701>
- [11] Han, H., Yu, J., & Kim, W. (2023). Visitors' perceived environmental cleanliness and behavioural responses. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 71.
- [12] Han, W., Wang, Y., Zhang, S., & Jiang, Y. (2023). Internalizing Social Norms to Promote Pro-environmental Behavior: Chinese Tourists on Social Media. *Journal of China Tourism Research*, 19(3), 443–466. <https://doi.org/10.1080/19388160.2022.2085835>
- [13] Kim, H., Lee, S., & Han, J. (2023). Environmental cleanliness and tourist behavioural responses at beaches. *Marine Pollution Bulletin*, 186.
- [14] Lapotulo, N., Afriani, M., Sukmamediant, H., & Saputra, E. (2024). The influence of service quality on visitor satisfaction at Tiban Global Night Market shopping tourism in Batam. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 1736–1747.
- [15] Lapotulo, N., Gunawan, A. A., Simatupang, D. T., Kurnia, O., Gobalan, S., & Afriani, M. (2025). PERAN MASYARAKAT DALAM MENUNJANG KEBERLANJUTAN DESTINASI WISATA BELANJA KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR. *Bussman Journal: Indonesian Journal of Business and Management*, 5(2), 623–635. <https://doi.org/10.53363/buss.v5i2.377>
- [16] Li, S., Sung, B., Lin, Y., & Mitas, O. (2022). Electrodermal activity measure: A methodological review. *Annals of Tourism Research*, 96. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2022.103460>
- [17] Putra, I. W. K. E., Karang, I. W. G. A., As-Syakur, Abd. R., & Arthana, I. W. (2022, October 28). Socio-Physical Assessment of Coastal Vulnerability Index in a Tourism Island Bali Using Multisatellite Data. *Proceedings of the 4th International Conference on Law, Social Sciences, and Education*. <https://doi.org/10.4108/eai.28-10-2022.2326360>
- [18] Rech, S., Thiel, M., Macaya-Caquilpán, V., Pantoja, J. F., Rivadeneira, M. M., & Jofré Madariaga, D. (2021). Marine litter along urban beaches of Chile: A baseline study using citizen science. *Environmental Pollution*, 268.
- [19] Rech, S., Thiel, M., Ruiz, G., Haram, L., & Carlton, J. (2025). Ocean Rafting: Marine Litter and Benthic Stopovers Amplify Species Dispersal Opportunities. *Global Ecology and Biogeography*.
- [20] Rita, Pristiwasa, I. W. T. K., Lapotulo, N., & Wibowo, A. (2024). Penyuluhan dan Pembinaan Pengembangan Pariwisata Agro Bouksit Kampung Sidomulyo Tanjungpinang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- [21] Sandhubaya, G., Hidayatullah, S., & Roedjinandari, N. (2021). Study of Influence of Cleanliness, Health, Safety & Environment Sustainability on Tourist to Revisit the Beaches of Indonesia. *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering*, 07(10), 36–47. <https://doi.org/10.31695/ijasre.2021.34090>
- [22] Suroso, S., & Nugraha, P. (2022). Seasonal influence on marine debris arrival and beach cleanliness perception in Bali, Indonesia. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(11).
- [23] Tumurang, S. C., Pangemanan, M., & Butarbutar, A. R. (2024). Analisis Menjaga Kebersihan Wisata Khususnya Di Daerah Pesisir Dan Pantai. *Jurnal Praba: Jurnal*

- Rumpun Kesehatan Umum*, 2(2), 47–50. <https://doi.org/10.62027/praba.v2i2.99>
- [24] Widodo, R., & Febriani, R. (2022). Environmental quality and tourist satisfaction in coastal destinations. . *Journal of Environmental Tourism*, 3(2), 112–124.
- [25] Yoon, Y., & Uysal, M. (2005). An examination of the effects of motivation and satisfaction on destination loyalty: A structural model. *Tourism Management*, 26(1), 45–56. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2003.08.016>
- [26] Yu, C. E., Xie, S. Y., & Wen, J. (2020). Coloring the destination: The role of color psychology on Instagram. *Tourism Management*, 80. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104110>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN